

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL “DAERAH KU KEBANGGAANKU” UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA

Agung Arjuna^{1*}, Ahmad Calam², Yusrizal³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Medan, Indonesia

Kata kunci:

bahan ajar IPAS, kearifan lokal, cinta tanah air, model 4D, sekolah dasar

Corresponding authors email:
agungarjuna0803@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal “Daerahku Kebanggaanku” untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa kelas V SD Swasta PAB 14 Klambir Lima Deli Serdang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya penggunaan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS sehingga siswa kurang mengenal budaya daerahnya sendiri dan rasa cinta tanah air belum berkembang secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D yang terdiri atas tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Swasta PAB 14 Klambir Lima yang berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes. Instrumen penelitian terdiri atas lembar validasi ahli materi, ahli media, ahli bahasa, angket respon siswa, angket respon guru, serta tes pre-test dan post-test. Data dianalisis menggunakan analisis persentase dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal memperoleh kategori layak berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Hasil respon siswa dan guru menunjukkan bahwa bahan ajar praktis digunakan dalam pembelajaran. Selain itu hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan rasa cinta tanah air siswa setelah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Dengan demikian bahan ajar IPAS “Daerahku Kebanggaanku” dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan karakter peserta didik sejak usia dini. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga bertujuan menanamkan nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah rasa cinta tanah air. Karakter ini menjadi dasar dalam membentuk generasi yang memiliki kepedulian terhadap bangsa, budaya, dan lingkungan tempat tinggalnya. Melalui pendidikan yang tepat siswa diharapkan mampu mengenal identitas daerahnya serta memiliki rasa bangga terhadap kekayaan budaya Indonesia (Putri & Rakhmawati, 2018; Sukitman et al., 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang mendukung

pembelajaran kontekstual adalah IPAS. Mata pelajaran IPAS merupakan gabungan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dirancang agar siswa mampu memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep tetapi juga mengajak siswa untuk memahami realitas kehidupan yang ada di lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian pembelajaran IPAS menjadi sarana yang tepat untuk mengenalkan budaya daerah dan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa sekolah dasar (Ni et al., 2024).

Pada kenyataannya proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sering menggunakan bahan ajar yang bersifat umum dan kurang mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan peserta didik. Banyak bahan ajar yang hanya berisi konsep-konsep teoritis tanpa memberikan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran karena apa yang dipelajari terasa jauh dari pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu penggunaan bahan ajar yang kurang kontekstual membuat siswa kurang mengenal budaya daerahnya sendiri sehingga rasa bangga terhadap daerah tempat tinggalnya belum berkembang secara optimal (Raditya & Iskandar, 2019).

Bahan ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya menjadi sumber informasi bagi siswa tetapi juga menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu bahan ajar yang digunakan harus mampu menarik perhatian siswa serta membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. Bahan ajar yang baik harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan relevan dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar (Asiyah, 2023; Naufal & Kurniasari, 2022; Wahyudi et al., 2021).

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencerminkan identitas suatu daerah yang dapat berupa adat istiadat, tradisi, bahasa daerah, kesenian, makanan khas, maupun cara hidup masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut memiliki makna penting dalam membentuk karakter generasi muda agar tetap menghargai budaya bangsa di tengah perkembangan zaman. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami budaya daerahnya sendiri serta menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya Indonesia (Khairunnisa et al., 2019).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika siswa mempelajari materi yang dekat dengan kehidupan mereka maka siswa akan lebih mudah memahami isi pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar melalui teori tetapi juga melalui

pengalaman nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Misalnya siswa dapat mempelajari budaya daerah Deli Serdang, potensi alam setempat, kondisi sosial masyarakat, serta tradisi yang masih dijaga hingga saat ini. Melalui pembelajaran tersebut siswa akan merasa bahwa daerah tempat tinggal mereka memiliki nilai penting yang patut dijaga dan dibanggakan (Cahyani et al., 2024; Mei & Mustadi, 2016; Yusrizal, 2017).

Karakter cinta tanah air dapat tumbuh melalui proses pembelajaran yang mengenalkan siswa pada budaya dan kekayaan daerahnya sendiri. Siswa yang mengenal budaya lokal akan lebih mudah menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerahnya. Rasa bangga terhadap daerah kemudian berkembang menjadi rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu penguatan karakter cinta tanah air perlu dilakukan melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal akan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga nilai karakter dapat tertanam dengan lebih baik pada diri peserta didik.

SD Swasta PAB 14 Klambir Lima merupakan salah satu sekolah yang masih menghadapi kendala dalam penggunaan bahan ajar IPAS yang berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa pembelajaran IPAS masih menggunakan bahan ajar konvensional yang berfokus pada materi umum. Materi yang berkaitan dengan budaya daerah dan kondisi lingkungan sekitar siswa belum disajikan secara mendalam. Akibatnya siswa kurang memahami potensi daerahnya sendiri dan belum menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal yang dimiliki. Kondisi tersebut juga berdampak pada rendahnya karakter cinta tanah air siswa karena pembelajaran belum memberikan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru membutuhkan bahan ajar yang menarik, mudah digunakan, dan mampu membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih kontekstual. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi alternatif yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Bahan ajar yang dikembangkan dapat memuat berbagai informasi mengenai budaya daerah, kondisi sosial masyarakat, serta potensi lingkungan sekitar yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan siswa dapat belajar melalui pengalaman yang mereka kenal secara langsung.

Pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal “Daerahku Kebanggaanku” diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa kelas V SD Swasta PAB 14 Klambir Lima. Bahan ajar ini dirancang dengan mengintegrasikan budaya dan kondisi daerah setempat ke dalam materi pembelajaran IPAS. Melalui bahan ajar tersebut siswa dapat mengenal budaya daerahnya, memahami kondisi lingkungan sekitar, serta menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Pembelajaran

yang demikian akan membantu siswa menumbuhkan rasa bangga terhadap daerahnya sendiri dan meningkatkan karakter cinta tanah air sejak usia dini.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan karakter perlu didukung oleh bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran tetapi juga menjadi sarana dalam melestarikan budaya daerah. Dengan adanya bahan ajar yang kontekstual siswa akan lebih mudah menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu siswa juga akan memiliki kesadaran untuk menjaga budaya dan lingkungan sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal “Daerahku Kebanggaanku” untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa kelas V SD Swasta PAB 14 Klambir Lima Deli Serdang..

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Model ini terdiri atas empat tahapan yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate. Penelitian dilaksanakan di SD Swasta PAB 14 Klambir Lima Kabupaten Deli Serdang pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 35 orang. Objek penelitian berupa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan tema “Daerahku Kebanggaanku”.

Tahap pertama dalam model 4D adalah tahap pendefinisian (Define). Pada tahap ini peneliti melakukan analisis awal terhadap kebutuhan pembelajaran IPAS di sekolah. Analisis dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas V untuk mengetahui permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Selain itu peneliti juga melakukan analisis karakteristik siswa serta analisis materi pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS kelas V. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan karakter cinta tanah air.

Tahap kedua adalah tahap perancangan (Design). Pada tahap ini peneliti mulai menyusun rancangan bahan ajar yang akan dikembangkan. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan materi IPAS berbasis kearifan lokal Deli Serdang, pemilihan gambar dan ilustrasi budaya daerah, penyusunan latihan soal, serta perancangan tampilan bahan ajar yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media, lembar validasi bahasa, angket respon siswa, dan angket respon guru. Bahan ajar dirancang menggunakan ukuran kertas A4

dengan tampilan berwarna dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Tahap ketiga adalah tahap pengembangan (Develop). Pada tahap ini bahan ajar yang telah dirancang kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Validator memberikan penilaian dan saran perbaikan terhadap isi materi, tampilan media, serta penggunaan bahasa dalam bahan ajar. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan validator maka bahan ajar diuji cobakan kepada siswa.

Uji coba dilakukan dalam dua tahap yaitu uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Uji coba terbatas dilakukan kepada 10 siswa kelas V untuk mengetahui tingkat kepraktisan bahan ajar serta respon awal siswa terhadap penggunaan bahan ajar. Setelah dilakukan revisi kembali maka tahap berikutnya adalah uji coba lapangan yang melibatkan seluruh siswa kelas V sebanyak 35 orang. Pada tahap ini peneliti mengukur efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan rasa cinta tanah air siswa melalui kegiatan pembelajaran IPAS menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan.

Tahap terakhir adalah tahap penyebaran (Disseminate). Pada tahap ini bahan ajar yang telah dinyatakan valid, praktis, dan efektif disebarluaskan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Penyebaran dilakukan secara terbatas di lingkungan sekolah sebagai bentuk implementasi hasil pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dan tes. Observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran IPAS di sekolah. Angket digunakan untuk memperoleh data validasi ahli, respon siswa, dan respon guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan rasa cinta tanah air siswa melalui pre-test dan post-test sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media, lembar validasi bahasa, lembar respon siswa, serta lembar respon guru. Penilaian menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 5. Data hasil validasi dianalisis menggunakan rumus persentase untuk menentukan tingkat kelayakan bahan ajar. Data kepraktisan diperoleh dari hasil respon siswa dan guru terhadap penggunaan bahan ajar. Sementara itu data efektivitas dianalisis menggunakan rumus N-Gain untuk mengetahui peningkatan hasil sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar.

Bahan ajar dinyatakan layak apabila memperoleh persentase minimal kategori layak. Bahan ajar dinyatakan praktis apabila mendapatkan respon positif dari siswa dan guru selama proses pembelajaran. Selain itu bahan ajar dinyatakan efektif apabila hasil perhitungan N-Gain menunjukkan adanya

peningkatan rasa cinta tanah air siswa setelah menggunakan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal “Daerahku Kebanggaanku”.

HASIL PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan bahan ajar ipas berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku untuk meningkatkan karakter cinta tanah air siswa kelas v SD Swasta PAB 14 klambir lima. Pengembangan ini menggunakan model 4D (four D), model pengembangan ini memiliki 4 tahapan pengembangan yaitu: Mendefinisikan (Define), Merancang (Design), Mengembangkan (Develop), dan Menyebarkan (Disseminate).Peneliti hanya mencapai tahap pengembangan atau tahap validasi produk.

Tahap Analisis (Analyze)

Tahap analisis merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan suatu produk. Analisis yang dilakukan peneliti terdiri dari analisis kurikulum, analisis kebutuhan, dan analisis karakter peserta didik.

Analisis Awal-Akhir

Pada tahap ini peneliti menganalisis kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran, dalam proses ini guru kelas V menggunakan kurikulum Merdeka belajar, kearifan lokal daerah klambir lima dapat dikaitkan dengan Bab 7 “DAERAH KU KEBANGGAANKU”, muatan pelajaran IPAS.

Kurikulum Merdeka saat ini menyerukan kearifan lokal diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang menuntut materi pembelajaran yang diarahkan siswa yang lebih mengintegrasikan kearifan budaya lokal yang ada. Isi materi penilaian kearifan lokal daerah klambir lima didasarkan pada tujuan pembelajaran. Budaya klambir lima diintegrasikan pada capaian pembelajaran IPAS yaitu mengulangi kembali pelajaran yang telah didapat. Materi tentang budaya dan kearifan lokal yang beragam sehingga perlu peserta didik untuk mengulang pelajaran dengan menceritakan ataupun menuliskan. Selanjutnya pada tujuan IPAS berkaitan dengan mengidentifikasi keragaman sosial, budaya, agama, ekonomi dan etnis yang berbeda. Kearifan Lokal daerah klambir lima menjadi suatu yang di nanti-nanti masyarakat karena seluruh masyarakat menari bersama, bermain alat musik etnik, menyanyi lagu daerah dan makan bersama.

Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini, penulis mewawancarai beberapa narasumber. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V tentang ketersediaan materi pembelajaran melalui bahan ajar yang digunakan sebagai materi pembelajaran.

Tabel 1 Wawancara Guru Kelas

Nama	Hasil Wawancara Wali Kelas v
	Pembelajaran yang belum dilaksanakan secara maksimal hanya sebatas pembelajaran tentang seni

Salbiah, S.Pd	budaya dan muatan lokal melalui tarian dan lagu daerah. Materi pembelajaran saat ini masih bersifat tradisional, yaitu buku cetak (buku peserta didik/buku guru), belum ada bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kami berharap dengan adanya materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa akan lebih semangat dan fokus dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.
---------------	---

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V disimpulkan bahwa diperlukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menambahkan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal tentang daerahku kebanggaanmu untuk meningkatkan karakter cinta tanah air siswa karena materinya berbasis kearifan lokal dengan tujuan memperkenalkan kembali kearifan lokal di Provinsi Sumatera Utara khususnya wilayah kabupaten Deli serdang.

Analisis Peserta Didik

Peserta didik pada jenjang kelas V Sekolah Dasar berada pada rentang usia 11-12 tahun. Pada usia 7-12 tahun anak-anak berada pada tahap operasional kongkrit, anak-anak usia ini memerlukan pembelajaran yang nyata atau konkrit untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Karakteristik peserta didik kelas V ditemukan pada aspek kognitif, sosio- emosional, fisik, hingga peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap peserta didik, disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik kelas V berada pada tahap berpikir fungsional tertentu, proses belajar dikaitkan terhadap lingkungan belajar. Peserta didik kelas lima lebih senang pada pembelajaran kelompok dan siswa lebih interaktif dengan teman sebayanya. Peserta didik kelas V tertarik terhadap pembelajaran yang mengaitkan lingkungan belajar, peserta didik dapat menggunakan berbagai sumber bahan ajar yang tersedia. Kurikulum yang memiliki persyaratan berdasarkan kurikulum, kebutuhan dan hasil analisis peserta didik, yang menekankan integrasi potensi masing-masing bidang dalam studi. Materi pembelajaran berbasis kebijakan daerah yang dapat digunakan untuk mengubah karakteristik peserta didik yang menggunakan kearifan lokal pada pendidikan kelas V. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengevaluasi produksi bahan ajar yang mengintegrasikan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Analisi Konsep

Analisis konsep adalah identifikasi konsep-konsep utama yang diajarkan dalam pelajaran serta organisasi sistematis dan distribusi konsep yang relevan dan kombinasi konsep untuk membentuk peta konsep. Kurikulum dan analisis tujuan pembelajarn (TP) dan capaian pembelajaran (CP) juga diimplementasikan dalam fase ini.

Analisi Tujuan Pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran dilakukan berdasarkan tujuan pembelajarn (TP) dan capaian pembelajaran (CP) yang ada pada kurikulum Merdeka belajar yang diterapkan disekolah penelitian. Tujuan yang diharapkan dari pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat dijadikan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Tahap Perancangan (design)

Setelah melakukan tahap analisis, kemudian peneliti melakukan tahap perancangan. Perancangan dilakukan oleh peneliti untuk memberikan konsep awal sebelum produk dikembangkan dalam bentuk sesungguhnya. Berikut adalah rancangan pengembangan bahan ajar yang dilakukan : 1). Mengkaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan setempat, kemudian materi yang telah disiapkan tersebut dikembangkan, dan disimpan kedalam microsoft word 2010, 2). Pengeditan pembelajaran didalam bahan ajar menggunakan aplikasi canva. Dalam bahan ajar tersebut peneliti menambahkan pembukaan, dan penutupan dari peneliti sendiri. 3). Memasukkan seluruh nilai-nilai kearifan lokal desa klambir lima kedalam materi pembelajaran yang akan dipelajari. 4). Menentukan jenis huruf, ukuran huruf dan pewarnaan huruf yang digunakan dalam penulisan bahan ajar. Kemudian mengumpulkan gambar-gambar, yang akan dimasukkan kedalam bahan ajar yang berkaitan dengan kearifan lokal desa klambir lima.

Tahap Pengembangan (Development)

Validasi Bahan Ajar

Pada tahap validasi bahan ajar, tujuannya adalah untuk mengetahui validitas bahan ajar yang dirangkai pada tahap desain. Sumber penelitian bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku disusun dan divalidasi oleh dosen validator dibidang pendidikan dengan tingkat pendidikan strata dua (S2). Validasi dilakukan oleh validator yang memiliki pengalaman validasi di bidang materi, bahasa, praktisi dan media. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan pendidikan yang disusun berdasarkan kearifan lokal dapat digunakan atau tidak. Selain validasi media, materi dan bahasa, peneliti juga melakukan validasi materi pembelajaran untuk ahli yaitu guru Sekolah Dasar kelas V SD. Dapat dilihat reaksi para pelaku, materi pendidikan yang dikembangkan oleh penulis cocok untuk sekolah dan kepraktisannya.

1. Validasi Media

Validasi media oleh Ibu Latifah annisa, S.Pd., M.Pd.T sebagai validator pada Tahap 1. Validasi dilakukan pada tanggal 13 April 2026, validator mengevaluasi media yang digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran. Penilaian validator lingkungan adalah sebagai berikut. Adapun penilaian validator media yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Validasi Media

NO	Aspek Penilaian	Hasil Validasi
	Aspek Media/Tampilan (Validitas Konstruksi dan Penyajian)	
1	Tata letak (layout) bahan ajar teratur dan sistematis.	4
2	Kualitas gambar/ilustrasi/foto kearifan lokal yang digunakan jelas dan mendukung materi.	3
3	Desain visual (warna, font) menarik dan tidak mengganggu keterbacaan.	5
4	Konsistensi format penulisan dan penomoran di seluruh	5

	bagian bahan ajar.	
	Jumlah	17
	Rata-rata	4,25
	Presentase	85 %
	Kategori	Sangat layak

Berdasarkan jumlah skor hasil validasi media pada tabel 4.5 hasil validasi media oleh Ibu Latifah Annisa, S.Pd., M.Pd.T diperoleh nilai 17 dari nilai maksimal 20. Nilai 17 memiliki rata-rata 4,25 dengan presentase 85% kevalidan bahan ajar termasuk kategori sangat layak. Modus dari hasil validasi oleh Ibu Latifah Annisa, S.Pd., M.Pd.T adalah 4 dan median (nilai tengah) adalah 4.

2. Validasi Materi

Validasi materi berlangsung dalam satu tahap, dimana validatornya adalah Ibu Salbiah, S.Pd., Gr. Validasi dilakukan pada tanggal 14 April 2026, validator mengevaluasi materi kearifan lokal Bantai Adat yang dicetak pada bahan ajar. Penilaian validator materi adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Validasi Materi

No	Aspek Penilaian	Hasil Validasi
Aspek Materi (Validitas Isi dan Keilmuan)		
1	Kesesuaian Materi dengan Capaian Pembelajaran/"Tujuan Pembelajaran IPAS Kelas V SD.	4
2	Kebenaran Konsep/Fakta IPAS yang disajikan dalam bahan ajar.	5
3	Kekinian dan Relevansi materi IPAS dengan perkembangan ilmu dan teknologi	5
4	Kedalaman dan Keluasan materi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa Kelas V SD.	5
Aspek Kearifan Lokal dan Kontekstualitas (Karakter Cinta Tanah Air)		
5	Integrasi kearifan lokal Deli Serdang pada materi IPAS sudah tepat dan jelas.	5
6	Materi mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap "Daerahku Kebangganku" (Deli Serdang).	5
7	Materi dan penugasan dalam bahan ajar berpotensi menumbuhkan karakter cinta tanah air (misalnya bangga, menjaga, melestarikan).	5
8	Konteks Lokal yang digunakan relevan dan mudah dipahami oleh siswa.	5
	Jumlah	39
	Rata-rata	4,875
	Presentase	97,5%
	Kategori	Sangat layak

Berdasarkan jumlah skor hasil validasi media pada tabel 4.6 hasil validasi Sangat Valid media oleh Ibu Salbiah,S.Pd.,Gr. diperoleh nilai 39 dari nilai maksimal 40. Nilai 39 memiliki rata-rata 4,875 dengan presentase 97,5% kevalidan bahan ajar dan termasuk kategori sangat layak.

3. Validasi Bahasa

Validasi bahasa dilakukan pada tahap 1 oleh seorang validator yaitu Ibu Ade Susanti,S.Pd.,Gr. Validasi dilakukan pada tanggal 14 April 2026, validator menilai keefektifan penggunaan tata bahasa yang digunakan dalam materi kajian Kearifan Lokal daerahku kebangganku pada bahan ajar. Adapun penilaian validator bahasa yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Validasi Bahasa

NO	Aspek Penilaian	Hasil Validasi
Aspek Bahasa dan Keterbacaan		
1	Ketepatan penggunaan istilah IPAS dan istilah kearifan lokal.	5
2	Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan jenjang Kelas V SD.	5
3	Tata kalimat dan paragraf mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda.	5
	Jumlah	15
	Rata-rata	5
	Presentase	100%
	Kategori	Sangat layak

Berdasarkan validasi media Ibu Ade Susanti,S.Pd.,Gr. nilai 15 diperoleh dari nilai maksimal 15. Nilai rata-rata 5 adalah dan persentase kelayakn modul sebesar 100% dan termasuk kategori sangat layak.

1. Uji Coba Kelompok Kecil

Ujian kelompok dilaksanakan di Kelas V SD Swasta PAB 14 Klambir lima, Deli serdang. Tes kelompok dilakukan terhadap 10 siswa, dimana bahan ajar berbasis Kearifan Lokal daerahku kebangganku yang dikembangkan oleh peneliti diselidiki keterbacaannya. Berdasarkan pengujian bahan ajar berbasis Kearifan Lokal daerahku kebanggaanku, Peneliti mengalami beberapa kendala saat pengujian produk dalam kelompok kecil. Hambatan tersebut peneliti temukan berdasarkan komentar dan keluhan siswa saat menguji bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebangganku. Peneliti menetapkan batasan tersebut dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5 Kendal yang dialami peserta didik

No	Kendala yang dialami peserta didik
1	Gambar dan materi yang sulit dipahami.
2	Adanya Bahasa yang asing bagi peserta didik.

Pada uji coba kelompok kecil dikelas V yang berjumlah 10 Siswa terdapat 2 kendala yang dirasakan peserta didik, setelah mengetahui kekurangan dari uji coba kelompok kecil, maka perlu perbaikan untuk dilakukan uji coba kepada kelompok besar.

2. Uji Coba Kelompok Besar

Uji kelompok besar diadakan di kelas V di Sekolah Dasar PAB 14 Klambir lima, Deli serdang. Eksperimen kelompok besar yang melibatkan 35 siswa dengan memantau reaksi siswa terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku. Tes kelompok besar dilakukan setelah finalisasi produk sesuai petunjuk validator dan setelah tes kelompok kecil sesuai saran dan komentar siswa. Bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku digunakan untuk pengujian kelompok besar.

Setelah implementasi, peneliti mengukur untuk menilai bagaimana respon siswa terhadap pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku. Tanggapan diukur dengan menggunakan kuesioner yang disediakan oleh peneliti. Hasil umum untuk kuesioner terkait adalah:

Tabel 6 Hasil respon peserta didik

Interval	Kategori	Total	Mean	Median	Modus	Persen
	Sikap					
24 - 25	Sangat Baik	8				22,86%
22 – 23	Sangat baik	13				37,14%
20 -21	Baik	9	22,03	22,00	23/25	25,71%
18 -19	Baik	4				11,43%
16 -17	Cukup	1				2,86%

Hasil angket respon pada penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku dikelas V dengan hasil 22,86% (8 dari 35 siswa) yang termasuk dalam kategori sangat baik, pada kategori sangat baik diperoleh hasil 37,14% (13 dari 35 siswa), pada kategori baik diperoleh hasil 25,71% (9 dari 35 siswa) pada kategori baik diperoleh hasil 11,43% (4 dari 35 siswa) dan pada kategori cukup diperoleh hasil 2,86% (1 orang dari 35 siswa), dapat dilihat bahwasanya penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku dikelas V di SD Swasta PAB 14 Klambir lima Deli serdang, termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari data jumlah siswa yang telah mengisi angket yang berisi beberapa pertanyaan yang telah diolah peneliti dan menghasilkan penilaian responden dengan total skor 771 dari skor maksimal 875, Melalui perhitungan persentase didapat nilai sebesar 88,11% merujuk pada kriteria yang ditetapkan. Maka bahan ajar yang dikembangkan berada pada kategori sangat praktis atau layak digunakan dari data tersebut.

Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap implementasi, peneliti mengukur bagaimana respon siswa terhadap pengembangan bahan ajar daerahku kebanggaanku yang berbasis kearifan lokal. Tanggapan diukur dengan menggunakan kuesioner yang disediakan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Modul elektronik berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku pada Kelas V dikembangkan dengan model 4D, model 4D dipilih karena dirancang untuk menghasilkan produk bahan pembelajaran autentik lainnya. Langkah-langkah model 4D sangat mudah dipahami, mudah diatur mudah dalam pengembangan bahan pembelajaran. Bahan ajar atau perangkat pembelajaran yang dikembangkan mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien (Ni et al., 2024). Peneliti mengembangkan bahan ajar berupa berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku wilayah Klambir lima Deli Serdang. Beberapa ahli menguji fungsionalitas bahan ajar pada kearifan lokal daerahku kebanggaanku, kelayakan materi dan penyajiannya, kepraktisan komponen bahasa, kepraktisan media dan kepraktisan bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar ini data dikumpulkan dari data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari tanggapan wawancara dengan informasi antara lain guru, siswa, serta hasil evaluasi dan rekomendasi validator. Data kuantitatif diperoleh dari studi validasi dan survei respon siswa. Bahan ajar ini memiliki banyak kelebihan jika digunakan dalam pembelajaran, mulai dari mudah dibawa dan digunakan baik offline maupun online (Azizah & Alnashr, 2022). Siswa sebagai penerima informasi merespon penyampaian informasi guru, terutama ketika mencoba bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku yang sesuai dengan lingkungan siswa. Uji coba bahan ajar untuk siswa Sekolah Dasar juga mendapat pujian dari guru di sekolah yang menjadi objek penelitian dari peneliti.

Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti telah divalidasi oleh validator bahasa, materi, dan media. Modul elektronik yang dikembangkan telah melalui beberapa kali revisi oleh validator. Validasi ahli bahasa yang dilakukan oleh Ibu Ade Susanti, S.Pd,Gr bahwa bahan ajar yang dikembangkan bahasa nya harus bisa dimengerti oleh peserta didik dengan kata lain bahasa yang ada di dalam bahan ajar harus jelas. Hal sesuai dengan yang dikatakan oleh (Magdalena et al., n.d.) dalam menyusun bahan ajar harus memperhatikan beberapa komponen, salah satunya komponen kesesuaian bahasa yang digunakan harus jelas sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dilakukan untuk mencegah kekeliruan peserta didik dalam belajar. Bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku yang dikembangkan juga harus sesuai materinya untuk diajarkan kepada peserta didik, hal ini telah sesuai berdasarkan validasi ahli materi.

Validasi ahli materi dilakukan oleh Ibu Salbiah, S.Pd.Gr. Menurut beliau, bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan atau siap digunakan oleh siswa. Materi pembelajaran yang diperiksa oleh validator adalah kesesuaian isi bahan ajar dengan tujuan pembelajaran, isi bahan ajar meliputi kegiatan pembelajaran, uraian materi, format soal, tugas, latihan dan kuis terkait bahan ajar efektif digunakan sebagai hasil belajar siswa dalam meningkatkan karakter cinta tanah air siswa tentang daerah tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan (Ismail & Fitria, 2021) bahwa suatu

modul dianggap valid jika isi modul tersebut sesuai yaitu cocok untuk mempelajari kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus divalidasi oleh seorang validator agar dapat digunakan sebagai bahan ajar atau sebagai lingkungan belajar bagi siswa. Selanjutnya bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku yang dikembangkan harus diuji oleh ahli media.

Validasi ahli media dilakukan oleh Ibu Latifah Annisa, S.Pd., M.Pd.T yang menyampaikan bahwa modul harus menggunakan desain yang menarik, menggunakan gambar animasi agar terlihat menarik dan huruf yang digunakan harus berukuran besar agar terlihat lebih jelas. Media pembelajaran memiliki fungsi dalam pembelajaran untuk meningkatkan rangsangan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Ritonga et al., 2022) media pembelajaran dapat menimbulkan rangsangan, artinya media pembelajaran itu memiliki keunggulan dari media yang lain. Proses pembelajaran di kelas terasa mudah apabila menggunakan media pembelajaran. Selanjutnya bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku yang dikembangkan harus diuji kepraktisannya.

Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk memeriksa keterbacaan produk. Berdasarkan pengujian produk yang dikembangkan pada tahap ini masih memiliki keterbatasan. Hambatan tersebut berasal dari siswa yang mengaku modul elektronik yang dikembangkan Gambar dan materi yang sulit dipahami serta Bahasa asing yang sulit di mengerti siswa. Dengan demikian Peneliti harus mengkaji ulang untuk meminimalkan keterbatasan siswa dalam uji keterbacaan bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku. Setelah memutakhirkan bahan ajar uji kelompok besar dilakukan.

Uji kelompok besar dilakukan peneliti kepada peserta didik yang berjumlah 35 peserta didik. Uji coba dilakukan untuk mengukur respon peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku. Respon yang diberikan peserta didik terhadap pengimplementasian bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku menggunakan kearifan lingkungan setempat tinggal siswa berkategori sangat baik. Artinya modul elektronik berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku dinilai sangat menarik sehingga peserta didik semangat dalam belajar di kelas. Sesuai dengan pendapat (Di et al., 2022) bahwa pembelajaran menyenangkan didapatkan dari pembelajaran yang tidak membosankan serta sesuai dengan lingkungan kehidupan mereka. Pengimplementasian bahan ajar berbasis kearifan lokal daerahku kebanggaanku dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam meningkatkan karakter cinta tanah air melalui kearifan tempat tinggalnya.

Kelemahan pada penelitian ini terletak pada variabel yang diukur, pada penelitian ini baru mengukur respon peserta didik. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan uji coba pada peserta didik tentunya dapat mengukur lebih dari 1 variabel. Selain memiliki kelemahan uji coba bahan ajar ini juga memiliki keunggulan, yaitu bahan ajar yang dikembangkan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri dekat dengan keseharian peserta didik, selain itu juga sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal dengan diintegrasikan pada pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal “Daerahku

Kebanggaanku” berhasil dikembangkan menggunakan model 4D yang meliputi tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate. Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan mengintegrasikan budaya dan potensi daerah Deli Serdang ke dalam materi pembelajaran IPAS sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa.

Hasil validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada kategori layak digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki isi materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS kelas V, tampilan yang menarik, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Selain itu hasil respon siswa dan guru menunjukkan bahwa bahan ajar praktis digunakan dan mampu meningkatkan minat siswa selama mengikuti pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa cinta tanah air siswa kelas V SD Swasta PAB 14 Klambir Lima Deli Serdang. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan hasil pre-test dan post-test setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Siswa menjadi lebih mengenal budaya daerahnya, memiliki rasa bangga terhadap lingkungan tempat tinggalnya, serta menunjukkan sikap peduli terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Dengan demikian bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal “Daerahku Kebanggaanku” dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar inovatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar untuk membantu meningkatkan karakter cinta tanah air siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

REFERENSI

- Asiyah, S. R. (2023). Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa SDN Bulukerto 01 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(4), 1995–2014.
- Azizah, L., & Alnashr, M. S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. 2(1), 1–12.
- Cahyani, C. W., Djudin, T., & Tanjungpura, U. (2024). PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1102–1116.
- Di, M., Dasar, S., Irmadurisa, A., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). *Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan*. 5(2), 55–63.
- Ismail, R., & Fitria, Y. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(2), 958–965.
- Khairunnisa, Afif, Y. K., Sidek, A., Zakiyah, S., & Suhairi. (2019). Sosialisasi Penerapan Pendekatan Realistik Berbasis Budaya Melayu Langkat dalam Pembelajaran Matematika SMP/MTs. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 60–65. <https://unimuda.e->

- journal.id/jurnalabdimasa/article/view/1528%0Ahttps://unimuda.e-journal.id/jurnalabdimasa/article/download/1528/812
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Amalia, D. A., & Tangerang, U. M. (n.d.). *Analisis bahan ajar*. 2, 311–326.
- Mei, W., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Lesson. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(November), 246–260.
- Naufal, A. L. A., & Kurniasari, I. (2022). Pengembangan E-Book Matematika Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Persamaan Garis Lurus. *MATHEdunesa*, 11(2), 378–389. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p378-389>
- Ni, S., Suciptaningsih, O. A., & Mashfufah, A. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Heyzine pada Muatan Cerita Tentang Daerahku*. 7, 5230–5236.
- Putri, Z. S., & Rakhmawati, F. (2018). PENGARUH MULTIMEDIA MACROMEDIA FLASH TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK PADA MATERI POKOK PERSEGI PANJANG DAN PERSEGI KELAS VII DI MTS AL-ULUM MEDAN T.P. *Axiom*, VII(1), 71–82. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.02.034%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011%0Ahttps://doi.org>
- Raditya, A., & Iskandar, R. S. F. (2019). Analisis Soal PLSV pada Buku Ajar Matematika dari Kurikulum 1994 hingga Kurikulum 2013. *Phenomenon*, 9(2), 232–245. <https://doi.org/10.21580/phen.2019.9.2.4066>
- Ritonga, A. P., Andini, N. P., & Ikmalah, L. (2022). *Pengembangan Bahan Ajaran Media*. 1(3), 343–348.
- Sukitman, T., Hardiansyah, F., & Ar, M. M. (2023). Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *KARATON: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 3(1), 104–110.
- Wahyudi, G., Ramadhan, S., & Arief, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model Picture and Picture di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 966–973. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.814>
- Yusrizal. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pelajaran IPS untuk Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 1(1), 344–348. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>